Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 2)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah...

Kita berjumpa kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab al-muyassar. Kini kita telah memasuki pertemuan yang kedua. Pada pertemuan yang pertama telah dibahas tentang macam-macam al-kalimah/kata dalam bahasa arab. Ada yang disebut isim/kata benda, ada fi'il/kata kerja, dan ada harf/kata penghubung.

Kita juga telah mempelajari ciri-ciri dari isim, diantaranya ia bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, bisa diawali dengan alif lam/al, dan bisa didahului dengan huruf jar. Huruf jar adalah huruf/kata penghubung yang menyebabkan kata (isim) sesudahnya menjadi berakhiran kasroh.

Pengertian Fi'il dan Ciri-Cirinya

Di dalam kitab ini, penulis menjelaskan bahwa fi'il adalah kata yang menunjukkan makna dan disertai dengan latar belakang waktu. Hal ini mengingatkan kita dengan isim; sebab isim juga menunjukkan makna tetapi tidak berkaitan dengan waktu tertentu. Fi'il berbeda, karena ia memiliki latar belakang waktu.

Kemudian, penulis juga menyebutkan ciri-ciri fi'il, diantaranya adalah; didahului dengan kata 'qad' (sungguh), 'saufa' (kelak), 'sa' (akan), dan bisa diakhiri dengan ta' ta'nits sakinah. Ta' ta'nits sakinah ini adalah huruf ta' yang ditambahkan pada akhir fi'il untuk menunjukkan pelakunya berjenis perempuan/mu'annats. Huruf ta' ini disukun/mati, oleh sebab itu disebut sakinah (ber-sukun).

Pengertian Huruf dan Macam-Macam Jumlah

Apabila isim dan fi'il bisa menunjukkan makna -yang jelas- dengan sendirinya, maka huruf tidak demikian. Huruf/kata penghubung hanya bisa menunjukkan makna yang jelas jika dibarengi dengan kata yang lain (isim atau fi'il). Oleh sebab itu penulis mendefinisikan bahwa huruf adalah kata yang tidak dipahami maknanya kecuali apabila bersama dengan selainnya.

Huruf ini juga tidak memiliki ciri-ciri yang khusus. Oleh sebab itu untuk mengetahuinya kita perlu mengenali ciri-ciri isim dan fi'il terlebih dulu. Kalau ia tidak memiliki ciri-ciri isim atau fi'il maka kemungkinan besar adalah huruf. Yang jelas, huruf tidak bisa berdiri sendiri. Huruf semacam ini telah kita bahas dalam pelajaran sebelumnya disebut juga dengan istilah huruf ma'ani.

Kemudian, penulis menjelaskan pembagian al-jumlah. Yang dimaksud al-jumlah di sini adalah kalimat. Seperti sudah dibahas di depan, bahwa dalam bahasa arab kalimat disebut dengan istilah al-jumlah al-mufidah (kalimat

sempurna) atau dinamakan dengan istilah al-kalam. Masih ingat bukan dengan pengertian al-jumlah al-mufidah? Ya, yang dimaksud al-jumlah al-mufidah adalah susunan kata yang memberikan faidah makna yang sempurna.

Di dalam bahasa arab, ada dua macam jumlah/kalimat. Ada yang disebut dengan jumlah ismiyah; yaitu kalimat/jumlah yang didahului atau diawali dengan isim/kata benda. Dan ada juga yang disebut dengan jumlah fi'liyah; yaitu kalimat/jumlah yang didahului dengan fi'il/kata kerja.

Penjelasan Macam-Macam Isim

Kita sudah mengenal isim dan ciri-cirinya, sekarang penulis ingin memperkenalkan kepada kita tentang beberapa bentuk isim/kata benda dalam bahasa arab. Apabila dilihat dari bilangannya, maka isim bisa dibagi menjadi tiga bagian; mufrod/tunggal, mutsanna/ganda, dan jamak/banyak.

Isim mufrod atau kata benda tunggal adalah kata benda yang menunjukkan sesuatu yang berjumlah satu. Dalam bahasa kita, apabila manusia bisa kita katakan 'seorang', kalau hewan kita katakan 'seekor', kalau benda kita katakan 'sebuah', 'sebongkah', 'selembar', 'sekeping', dan lain sebagainya.

Inilah uniknya bahasa arab, cukup dengan satu kata saja sudah bisa menunjukkan bilangannya. 'Sebuah rumah' misalnya, dalam bahasa arab cukup diungkapkan dengan kata 'baitun'. Adapun dalam bahasa kita, perlu kita tambahkan kata 'sebuah', 'seekor', 'seorang', dsb. Contoh lain, 'seorang anak lelaki' dalam bahasa arab cukup dikatakan dengan 'waladun'. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa arab cukup hemat dalam menggunakan kata-kata, meskipun demikian sudah bisa mencakup makna yang luas atau dalam.

Berikutnya, penulis menjelaskan tentang isim mutsanna. Ia adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang berjumlah dua, bisa dari jenis lelaki atau perempuan. Cara membuatnya adalah dengan menambahkan alif dan nun (dibaca 'aani') atau ya' dan nun (dibaca 'aini') di akhir isim mufrodnya. Sebagai contoh, 'dua buah rumah', dalam bahasa arab diucapkan 'baitaani' atau 'baitaini' (artinya 'dua buah rumah). Berasal dari kata 'bait' (rumah) yang diberi tambahan alif nun atau ya' nun pada akhir katanya. Unik bukan?

Setelah menjelaskan tentang isim mufrod dan mutsanna, berikutnya penulis akan menjelaskan tentang isim jamak; yaitu kata benda yang menunjukkan sesuatu yang berjumlah banyak. Isim jamak itu sendiri bisa dibagi menjadi tiga bagian; jamak mudzakkar salim, jamak mu'annats salim, dan jamak taksir. Yang dimaksud jamak mudzakkar salim adalah bentuk jamak untuk kata benda yang berjenis lelaki. Jamak mu'annats salim adalah bentuk jamak untuk kata benda yang dianggap berjenis perempuan. Kemudian, jamak taksir adalah bentuk jamak yang tidak beraturan; artinya tidak mengikuti aturan kedua isim jamak sebelumnya.

Dalam bahasa Indonesia, untuk menunjukkan banyak atau jamak biasanya kita menambahkan kata 'sekumpulan' atau dengan mengulang kata yang sama misalnya 'orang-orang', 'rumah-rumah', 'buku-buku', dsb. Hal ini berbeda dengan bahasa arab. Dalam bahasa arab kita cukup mengikuti rumus tertentu atau mengubah bentuk katanya sehingga dengan sendirinya bisa menunjukkan makna banyak atau sekumpulan. Dengan begitu dalam bahasa arab kita lebih hemat dalam menggunakan kata-kata.

Misalnya, kita ingin mengatakan 'orang-orang muslim lelaki' dalam bahasa arab. Cukup kita ucapkan dengan 'muslimuuna' atau 'muslimiina' (artinya 'para lelaki muslim'). Inilah yang disebut dengan jamak mudzakkar salim. Dengan demikian, dengan satu kata saja -dalam bahasa arab- sudah bisa mewakili atau menggantikan tiga atau empat kata -dalam bahasa Indonesia-.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa untuk membuat isim jamak mudzakkar salim ini adalah cukup dengan menambahkan huruf wawu dan nun (dibaca 'uuna') atau ya' dan nun (dibaca 'iina') di akhirnya. Contohnya, dari kata 'muslimun' (seorang muslim lelaki, tunggal) kemudian dibuat menjadi 'muslimuuna' (para lelaki muslim, jamak) atau 'muslimiina' (artinya juga sama 'para lelaki muslim, jamak). Mudah bukan?

Ada lagi yang disebut dengan 'jamak mu'annats salim' yaitu bentuk jamak untuk kata benda yang berjenis perempuan. Cara membentuknya adalah dengan menambahkan alif dan ta' pada akhir isim mufrodnya. Misalnya, 'seorang wanita kafir' dalam bahasa arab disebut 'kaafiratun' (tanpa alif sebelum ta'); untuk menunjukkan banyak maka cukup dengan diubah menjadi 'kaafiraatun' (dengan tambahan huruf alif sebelum ta'). Yaitu dengan menambahkan alif dan ta' pada akhir isim mufrodnya. Seperti juga kata 'muslimaatun' (artinya 'para wanita muslim') ini adalah bentuk jamak mu'annats salim; menunjukkan banyak perempuan.

Sehingga dari sini bisa kita simpulkan, bahwa kata 'muslimin' dan 'muslimat' yang biasa kita dengar dalam bahasa Indonesia ini pada asalnya adalah bentuk jamak mudzakkar salim dan jamak mu'annats salim dalam bahasa arab. Kata 'muslimin' (dibaca 'muslimiin', artinya 'para lelaki muslim') adalah berasal dari bentuk tunggal 'muslim' (artinya 'seorang lelaki muslim'), sedangkan kata 'muslimat' (dibaca 'muslimaat') adalah berasal dari bentuk tunggal 'muslimah' (artinya 'seorang perempuan muslim'). Menarik bukan?

Kemudian, bentuk jamak yang ketiga adalah jamak taksir; yaitu jamak yang tidak beraturan. Karena ia tidak mengikuti aturan kedua bentuk jamak sebelumnya; jamak mudzakkar salim maupun jamak mu'annats salim. Isim jamak taksir ini bisa kita kenali dengan banyak menyimak, menelaah, dan membaca kitab atau tulisan berbahasa arab. Sehingga kita bisa menghafal bahwa 'kata ini' memiliki bentuk jamak taksir 'demikian', 'kata itu' memiliki bentuk jamak taksir 'begitu', demikian seterusnya. Oleh sebab itu perlu dibiasakan untuk mengikuti kajian-kajian Islam yang menggunakan pedoman kitab-kitab para ulama yang berbahasa arab.